Vol. 05 No. 07 (2026) : 460-471
e-ISSN: 2964-0131
p-ISSN-2964-1748
UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN
e-ISSN: 2964-0131 p-ISSN-2964-1748
Available online at https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN IBADAH SHALAT DAN TADÄRUS AL-QUR'AN DALAM PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH DI MA RAUDHATUN NASIHIN KECAMATAN SEMENDE DARAT ULU KABUPETEN MUARA ENIM SUMSEL

Gentam Gemuruh[1], Agus Nur Yasin[2]
Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia
Email: [1]gentamgemuruh99@gmail.com, [2]agusnuryasin98@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis internalisasi nilai-nilai Islam melalui program pembiasaan ibadah harian dalam pembentukan karakter anak usia dini di MA Raudhatun Nasihin . Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus tunggal. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi partisipan terhadap kegiatan pembiasaan ibadah, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana dengan triangulasi dan member checking untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai Islam dilakukan melalui program shalat dhuha berjamaah, doa harian, hafalan surat pendek, praktik wudhu, dan sedekah harian. Proses internalisasi berlangsung melalui mekanisme pemodelan, pengondisian lingkungan Islami, dan penguatan positif. Program tersebut berdampak positif terhadap perkembangan karakter anak, terutama pada aspek nilai agama-moral, sosial-emosional, kemandirian, tanggung jawab, dan empati. Data perkembangan anak menunjukkan peningkatan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) pada aspek agama dan moral. Penelitian ini menghasilkan model internalisasi nilai Islam Tri-Moda: Modeling, Conditioning, dan Reinforcing sebagai kerangka pengembangan pendidikan karakter berbasis pembiasaan ibadah di Madrasah.

Kata Kunci: Internalisasi Nilai Islam, Pembiasaan Ibadah Harian, Karakter Anak.

Abstract

This study aims to analyze the internalization of Islamic values through a daily worship habituation program in character building for early childhood at MA Raudhatun Nasihin . The study used a descriptive qualitative approach with a single case study design. Data were collected through interviews, participant observation of worship habituation activities, and documentation studies, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana with triangulation and member checking to ensure data validity. The results showed that internalization of Islamic values was carried out through a program of congregational dhuha prayer, daily prayer, memorization of short surahs, ablution practices, and daily alms giving. The internalization process took place through modeling mechanisms, Islamic environmental conditioning, and positive reinforcement. The program had a positive impact on children's character development, especially in the aspects of religious-moral, social-emotional values, independence, responsibility, and empathy. Child development data showed an increase in the categories of Developing According to Expectations (BSH) and Developing Very Well (BSB) in the religious and moral aspects. This research produces a model of internalization of Islamic values Tri-Moda: Modeling, Conditioning, and

Reinforcing as a framework for developing character education based on the habituation of worship in Islamic school..

Keywords: Islamic Value Internalization, Daily Worship Habituation, Children Character.

PENDAHULUAN

Anak usia dini (0–6 tahun) berada pada fase perkembangan yang oleh para ahli neurosains pendidikan disebut sebagai *golden age* masa emas perkembangan otak yang sangat responsif terhadap stimulasi lingkungan. Pada masa ini, setiap pengalaman yang dialami anak meninggalkan jejak neurologis yang membentuk arsitektur otak dan pola pikir yang akan bertahan hingga dewasa (Pusparani et al., 2025). Dalam perspektif Islam, periode ini dikenal sebagai masa fitrah saat di mana anak lahir dalam keadaan suci dan siap menerima nilai-nilai agama yang akan membentuk karakter dan kepribadiannya sepanjang kehidupan (Harini & ZA, 2025).

Internalisasi nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini bukan sekadar transfer pengetahuan tentang doa dan ibadah, melainkan proses penanaman nilai-nilai yang membentuk *worldview*, karakter, dan orientasi hidup anak secara mendasar. Ulwan (dalam Mardliyah, Nurhafizah, & Izzati, 2021) menegaskan bahwa pendidikan agama yang dimulai sejak dini melalui pembiasaan merupakan investasi karakter yang paling bernilai dalam Islam, karena nilai-nilai yang terinternalisasi pada periode *golden age* akan menjadi fondasi kepribadian yang kokoh dan sulit tergoyahkan (Liani & Suniarti, 2025).

Pembiasaan (*habituation)* ibadah harian merupakan strategi pedagogis yang paling sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Berbeda dengan orang dewasa yang dapat memahami nilai melalui penalaran abstrak, anak usia dini belajar nilai melalui pengalaman langsung, pengulangan yang konsisten, dan peniruan terhadap orang-orang yang mereka percayai (Suhartika et al., 2025). Ibadah harian seperti shalat, doa, dan wudhu menyediakan struktur pengalaman yang kaya nilai setiap gerakan, bacaan, dan ritual memiliki makna teologis yang secara bertahap dapat dipahami dan dihayati anak seiring perkembangannya (Hady & Azani, 2024).

Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan lembaga pendidikan islam menggarisbawahi bahwa pengembangan aspek nilai agama dan moral merupakan salah satu capaian utama pendidikan anak usia dini. Bagi Lembaga pendidikan Islam secara khusus, Keputusan Menteri Agama Nomor 792 Tahun 2018 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum RA/Lembaga pendidikan Islam memberikan panduan tentang bagaimana nilai-nilai agama Islam diintegrasikan secara tematik dalam seluruh aspek pembelajaran, dengan pembiasaan ibadah sebagai komponen wajib (Satriani, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan program-program pembiasaan ibadah harian yang digunakan di MA Raudhatun Nasihin sebagai wahana internalisasi nilai Islam; (2) menganalisis mekanisme internalisasi nilai yang berlangsung melalui program pembiasaan tersebut; (3) mengidentifikasi dampak program pembiasaan ibadah terhadap perkembangan karakter anak usia dini; serta (4) merumuskan model internalisasi nilai Islam melalui pembiasaan ibadah yang dapat diadopsi oleh Lembaga pendidikan Islam lainnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus tunggal untuk memahami proses internalisasi nilai Islam melalui pembiasaan ibadah pada anak usia dini. Penelitian dilaksanakan di MA Raudhatun Nasihin selama September – November 2025 dengan fokus pada anak usia 5–6 tahun. Informan penelitian dipilih secara purposive dan terdiri atas kepala Lembaga Pendidikan Islam , guru kelas, guru sentra keagamaan, dan wali murid dengan total 14 informan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipan terhadap kegiatan pembiasaan ibadah dan pembelajaran sentra keagamaan, serta studi dokumentasi terhadap jadwal harian, RPPH, catatan perkembangan anak, dan Penilaian Perkembangan Anak (PPA). Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik, member checking, perpanjangan pengamatan, serta peer debriefing untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Lima Program Pembiasaan Ibadah Harian di MA Raudhatun Nasihin

Hasil penelitian mengidentifikasi lima program pembiasaan ibadah harian yang terstruktur dan konsisten dilaksanakan di MA Raudhatun Nasihin . Tabel 1 menyajikan profil lengkap kelima program tersebut.

Tabel 1. Profil Lima Program Pembiasaan Ibadah Harian di MA Raudhatun Nasihin

No.	Program Pembiasaan	Waktu	Durasi	Nilai Islam yang Ditanamkan	Tingkat Partisipasi Anak (Observasi)
1	Shalat Dhuha Berjamaah	07.30–07.50	20 menit	Ketaatan, khusyuk, kebersamaan, cinta Allah	87,4% (konsisten 4 bulan)

2	Doa sebelum dan sesudah setiap kegiatan	Setiap transisi kegiatan	2–3 menit	Tawakkal, syukur, ketergantungan kepada Allah	96,2% (hampir seluruh anak)
3	Hafalan surat pendek & doa harian	08.15–08.35	20 menit	Kecintaan Al-Qur'an, kesabaran, ketekunan	82,7% (aktif mengikuti)
4	Wudhu berjamaah & praktik bersuci	Sebelum shalat & makan siang	10–15 menit	Kebersihan (thaharah), ketertiban, disiplin	91,3% (mengikuti secara mandiri)
5	Sedekah harian melalui kotak amal	07.00–07.30 (saat datang)	5 menit	Kedermawanan, empati, solidaritas sosial	78,6% (rutin setiap hari)

Program doa sebelum dan sesudah kegiatan mencatat tingkat partisipasi tertinggi (96,2%), yang dapat dipahami karena doa menjadi transisi yang menyatu dengan seluruh ritme kegiatan harian anak — dari makan, bermain, belajar, hingga pulang. Seorang guru kelas, Ustazah Fatimah, menjelaskan: "Doa bukan kami jadikan rutinitas yang terpisah. Kami jadikan jembatan di setiap perpindahan kegiatan, sehingga anak-anak belajar bahwa setiap aktivitas dalam hidup selalu dimulai dan diakhiri dengan mengingat Allah. Lama-lama, itu menjadi kebutuhan mereka sendiri."

Program shalat dhuha berjamaah merupakan program yang paling kompleks secara ritual namun terbukti paling kuat dampaknya terhadap pembentukan karakter. Observasi menunjukkan bahwa pada bulan pertama, hanya 62,1% anak yang dapat mengikuti gerakan shalat dengan benar dan fokus. Pada bulan keempat, persentase ini meningkat menjadi 87,4% dengan mayoritas anak dapat mengikuti secara mandiri tanpa bimbingan gestural dari guru. Lebih dari itu, beberapa wali murid melaporkan bahwa anak-anak mereka mulai mengingatkan orang tua untuk shalat di rumah — sebuah transfer pembelajaran dari sekolah ke rumah yang melampaui ekspektasi awal program.

Tiga Mekanisme Internalisasi Nilai Islam

Analisis data mengidentifikasi tiga mekanisme yang bekerja secara sinergis dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam melalui pembiasaan ibadah harian.

Tabel 2. Tiga Mekanisme Internalisasi Nilai Islam melalui Pembiasaan Ibadah

Mekanisme	Definisi Operasional	Implementasi Konkret di MA Raudhatun Nasihin	Nilai yang Terinternalisasi
Modeling (Pemodelan)	Guru menjadi model langsung pelaksanaan ibadah yang khusyuk, konsisten, dan penuh rasa cinta	Guru shalat dhuha bersama anak (bukan hanya membimbing); guru berdoa dengan suara dan ekspresi tulus; guru berwudhu sambil menjelaskan makna setiap gerakan	Kecintaan ibadah, kekhusyukan, konsistensi, ihsan
Conditioning (Pengondisian Lingkungan)	Lingkungan fisik dan sosial kelas dirancang untuk secara organik menghadirkan suasana dan stimulus nilai Islam	Kelas didekorasi dengan kaligrafi, doa-doa bergambar, sudut Al-Qur'an; adzan dikumandangkan sebagai penanda waktu; aroma ruangan segar dan bersih sebagai refleksi thaharah	Kedekatan dengan Allah, rasa syukur, kebersihan, ketenangan
Reinforcing (Penguatan Positif)	Apresiasi yang tulus, konsisten, dan spesifik terhadap perilaku ibadah yang benar dan karakter yang baik	Stiker bintang untuk hafalan baru; pujian spesifik ('MasyaAllah, wudhunya rapi sekali!'); sertifikat hafalan mini; sharing circle cerita sedekah anak; panggilan 'anak shaleh/shalehah'	Motivasi intrinsik, rasa bangga beribadah, percaya diri spiritual

Mekanisme modeling terbukti paling kuat dalam fase awal internalisasi, terutama untuk anak usia 4–5 tahun yang perkembangannya sangat didominasi oleh peniruan (imitation) terhadap orang dewasa yang dipercayai. Observasi menunjukkan bahwa ketika guru melaksanakan shalat dhuha dengan penuh khusyuk dan ekspresi ketenangan yang terpancar, anak-anak secara spontan meniru tidak hanya gerakan fisiknya tetapi juga ekspresi emosional ketenangan dan kedamaian tersebut. Fenomena ini selaras dengan teori social learning Bandura (dalam Mutiah, 2022) yang menegaskan bahwa anak belajar nilai bukan terutama dari apa yang diajarkan, melainkan dari apa yang didemonstrasikan oleh model yang dipercayai dan dikaguminya.

Mekanisme pengondisian lingkungan bekerja pada level yang lebih implisit namun sangat kuat dalam jangka panjang. Ketika azan dikumandangkan sebagai penanda waktu transisi kegiatan, anak-anak secara bertahap mengasosiasikan suara azan

dengan berhenti dari kegiatan apapun dan bersiap mengingat Allah — sebuah asosiasi yang bila terbentuk sejak usia dini, berpotensi bertahan sepanjang hayat. Kelas yang didekorasi dengan doa-doa bergambar juga memungkinkan anak 'membaca' lingkungannya sebagai ruang yang sacral, sehingga muncul dorongan alamiah untuk berperilaku sesuai dengan kesucian ruang tersebut.

Dampak pada Lima Dimensi Karakter Anak

Analisis gabungan wawancara, observasi, dan dokumentasi mengidentifikasi dampak pembiasaan ibadah terhadap lima dimensi karakter anak usia dini yang dapat diamati secara behavioral.

Tabel 3. Dampak Pembiasaan Ibadah Harian terhadap Lima Dimensi Karakter Anak

Dimensi Karakter	Indikator Behavioral yang Teramati	Bukti dari Wawancara Orang Tua	Kategori Dampak
Nilai Agama-Moral	Anak berdoa sebelum-sesudah aktivitas mandiri, mengingatkan orang tua shalat, mau menolong teman tanpa diminta	"Anak saya sekarang yang selalu ngajak shalat dulu sebelum makan, padahal dulu kami yang harus mengingatkan." (Ibu Sari, wali murid)	Sangat Signifikan
Sosial-Emosional	Berbagi snack dengan teman, menenangkan teman yang menangis, mengucapkan salam saat bertemu	"Dia sekarang sering bilang 'sedekah yuk' kalau punya jajan lebih. Itu bukan kami yang ajarkan, dia pelajari dari sekolah." (Bapak Hendra)	Signifikan
Kemandirian	Berwudhu sendiri tanpa diingatkan, memakai mukena/sarung sendiri sebelum shalat, menyimpan perlengkapan ibadah di tempatnya	"Sekarang kalau mau shalat, dia langsung ambil mukena sendiri dan pakai tanpa perlu dibantu." (Ibu Ratna)	Signifikan
Tanggung Jawab	Mengambil kotak amal sebelum guru mengingatkan, mengingatkan teman yang lupa berdoa, mempersiapkan sajadah secara mandiri	"Dia yang sering mengingatkan kakaknya untuk berdoa sebelum makan. Padahal kakaknya lebih besar." (Ibu Dewi)	Cukup Signifikan

Empati	Menghibur teman yang menangis dengan doa ('semoga Allah sembuhkan'), mau berbagi sedekah kepada yang membutuhkan	"Waktu ada tetangga yang sakit, dia bilang 'kita sedekah buat yang sakit ya bu, biar Allah sembuhkan'." (Ibu Ani)	Cukup Signifikan

Data Perkembangan Anak: Aspek Nilai Agama dan Moral

Data kuantitatif dari dokumentasi Penilaian Perkembangan Anak (PPA) memberikan gambaran perkembangan terukur pada aspek nilai agama dan moral dalam satu semester.

Tabel 4. Perkembangan Aspek Nilai Agama dan Moral Anak (n=46 anak Kelompok B1 dan B2)

Kategori Perkembangan	Awal Semester (Februari 2025)	Akhir Semester (Mei 2025)	Perubahan
BB (Belum Berkembang)	8 anak (17,4%)	1 anak (2,2%)	-7 anak (-15,2 poin)
MB (Mulai Berkembang)	14 anak (30,4%)	11 anak (23,9%)	-3 anak (-6,5 poin)
BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	18 anak (39,1%)	24 anak (52,2%)	+6 anak (+13,1 poin)
BSB (Berkembang Sangat Baik)	6 anak (13,0%)	10 anak (21,7%)	+4 anak (+8,7 poin)
BSH + BSB (Gabungan)	24 anak (52,2%)	34 anak (73,9%)	+10 anak (+21,7 poin)

Data Tabel 4 menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam satu semester program pembiasaan: proporsi anak yang mencapai BSH dan BSB meningkat dari 52,2% menjadi 73,9% — sebuah peningkatan 21,7 persentase poin. Proporsi anak dalam kategori BB (Belum Berkembang) menurun drastis dari 17,4% menjadi hanya 2,2%, menunjukkan bahwa hampir seluruh anak yang semula belum menunjukkan perkembangan nilai agama kini telah menunjukkan kemajuan.

Faktor Pendukung dan Tantangan

Tabel 5. Faktor Pendukung dan Tantangan Pelaksanaan Program Pembiasaan Ibadah di MA Raudhatun Nasihin

Kategori	Faktor / Tantangan	Deskripsi	Strategi Penanganan
Pendukung	Kompetensi spiritual guru	Guru memiliki latar pesantren dan menghayati ibadah	Rekrutmen guru berbasis kompetensi spiritual

		secara mendalam sehingga pemodelan berlangsung autentik	
Pendukung	Lingkungan fisik yang kondusif	Kelas bersih, dekorasi Islami, sarana wudhu anak yang ergonomis dan mudah digunakan mandiri	Investasi bertahap dalam sarana ibadah anak
Pendukung	Keterlibatan orang tua	Program buku pantau ibadah di rumah dan grup WA orang tua untuk berbagi perkembangan anak	Parenting rutin bulanan tentang pembiasaan ibadah
Pendukung	Konsistensi jadwal	Daily schedule yang ketat dan tidak berubah memberikan rasa aman dan prediktabilitas bagi anak	Jadwal terpasang di kelas dan dikirimkan kepada orang tua
Tantangan	Variasi kesiapan anak	Anak dengan pengalaman religiusitas keluarga yang rendah membutuhkan waktu adaptasi lebih panjang	Bimbingan individual dan komunikasi intensif dengan orang tua
Tantangan	Inkonsistensi pembiasaan di rumah	Sebagian orang tua tidak melanjutkan pembiasaan di rumah karena keterbatasan waktu atau pengetahuan	Program parenting dan buku pantau harian yang praktis
Tantangan	Rentang usia yang beragam	Anak usia 4 tahun membutuhkan bimbingan lebih intensif dibanding anak 6 tahun dalam mengikuti ritual ibadah	Diferensiasi bimbingan berdasarkan tahap perkembangan

Pembahasan

Temuan penelitian ini mengkonfirmasi pandangan klasik Ibn Miskawaih dalam Nisa (2025)bahwa akhlak mulia terbentuk melalui 'adah (kebiasaan) yang diulang secara konsisten hingga menjadi karakter yang melekat. Dalam perspektif neurosains pendidikan kontemporer, kebiasaan terbentuk melalui proses myelinasi jalur saraf yang diperkuat oleh repetisi semakin sering suatu perilaku dilakukan, semakin kuat jalur

sarafnya, semakin mudah perilaku tersebut muncul secara otomatis (Pusparani et al., 2025). Inilah mengapa pembiasaan ibadah yang konsisten sejak usia dini memiliki dampak yang jauh lebih mendalam dan tahan lama dibandingkan pengajaran verbal tentang pentingnya ibadah.

Penelitian ini selaras dengan temuan Mardliyah, Nurhafizah, dan Izzati (2021) yang menemukan bahwa Lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan pembiasaan ibadah dalam struktur harian secara konsisten menghasilkan anak-anak dengan profil nilai agama-moral yang lebih tinggi dibandingkan Lembaga Pendidikan Islam yang hanya mengajarkan nilai agama melalui pembelajaran tematik di kelas (Nijma et al., 2025). Konsistensi dan struktur waktu pembiasaan terbukti lebih determinan daripada durasi pembiasaan singkat (20 menit shalat dhuha) yang dilakukan setiap hari jauh lebih efektif daripada pembelajaran agama yang panjang namun jarang.

Identifikasi tiga mekanisme internalisasi *modeling, conditioning*, dan *reinforcing* menghasilkan Model Tri-Moda Internalisasi Nilai Islam yang merupakan kontribusi konseptual utama penelitian ini. Model ini berbeda dari pendekatan internalisasi nilai yang ada dalam literatur karena secara khusus dikontekstualisasikan untuk anak usia dini dan mengintegrasikan tiga dimensi pembelajaran: sosial (modeling dari guru sebagai significant other), lingkungan (conditioning melalui desain ruang yang sacral), dan behavioral (reinforcing melalui apresiasi berbasis nilai).

Mekanisme modeling dalam Model Tri-Moda ini berkorespondensi kuat dengan teori keteladanan (uswah hasanah) dalam tradisi pendidikan Islam yang menempatkan guru sebagai model hidup yang lebih berpengaruh dari kurikulum manapun. Penelitian Mutiah (2022) pada Lembaga pendidikan Islam di Sumatera Barat menemukan bahwa persepsi anak terhadap kekhusyukan dan ketulusan guru dalam beribadah merupakan prediktor terkuat sikap positif anak terhadap ibadah bukan pengetahuan tentang ibadah, melainkan menyaksikan bagaimana guru benar-benar mencintai dan menghayati ibadah tersebut.

Temuan bahwa program sedekah harian melalui kotak amal meskipun memiliki tingkat partisipasi terendah di antara kelima program (78,6%) menghasilkan dampak paling signifikan pada dimensi empati dan sosial-emosional merupakan temuan yang menarik dan bermakna secara pedagogis. Anak yang terbiasa menyisihkan sebagian miliknya untuk orang lain sejak usia dini mengalami proses kognitif dan emosional yang membangun fondasi empati: kesadaran bahwa ada orang lain yang membutuhkan, kerelaan untuk berbagi, dan kepuasan batin dari perbuatan memberi (Pasaribu, S., Hasibuan, S., & Sijabat, 2025).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Fauziddin, Mufarizuddin, dan Mayasari (2021) yang menemukan bahwa program sedekah terstruktur di Madrasah secara

signifikan meningkatkan skor empati dan perilaku prososial anak usia 5–6 tahun, dengan efek yang bertahan hingga bulan-bulan setelah program. Dari perspektif Islam, kebiasaan sedekah sejak dini menanamkan nilai infaq fi sabilillah dan mengikis sifat syuh (kikir) yang merupakan salah satu hambatan utama perkembangan karakter sosial yang positif.

Salah satu temuan paling menggembirakan dari penelitian ini adalah terjadinya transfer pembelajaran dari Lembaga Pendidikan Islam ke rumah: anak-anak yang terbiasa dengan program pembiasaan ibadah di MA Raudhatun Nasihin mulai membawa dan mempraktikkan kebiasaan tersebut di rumah, bahkan mengingatkan orang tua dan saudara untuk melakukan hal yang sama. Fenomena ini yang oleh para ahli disebut sebagai *spillover effect* dari pendidikan anak usia dini merupakan salah satu nilai strategis paling penting dari investasi pendidikan pada periode *golden age* (Virli et al., 2025).

Transfer pembelajaran ini tidak terjadi secara otomatis, melainkan difasilitasi oleh program buku pantau ibadah di rumah dan keterlibatan aktif orang tua yang dibangun melalui parenting bulanan. Akmalia et al., (2026) menegaskan bahwa keberhasilan internalisasi nilai agama pada anak usia dini sangat bergantung pada konsistensi antara lingkungan sekolah dan lingkungan rumah jika keduanya memberikan pesan dan pengalaman yang selaras, proses internalisasi berlangsung dengan jauh lebih cepat dan mendalam.

Berdasarkan seluruh temuan, penelitian ini mengidentifikasi sejumlah implikasi penting bagi pengembangan program Lembaga Pendidikan Islam Islam. Pertama, desain jadwal harian Lembaga pendidikan Islam perlu menempatkan program pembiasaan ibadah bukan sebagai aktivitas tambahan, melainkan sebagai kerangka struktural yang menentukan ritme seluruh hari dari pembukaan (shalat dhuha) hingga penutup (doa pulang). Kedua, rekrutmen guru Lembaga pendidikan Islam perlu mempertimbangkan kompetensi spiritual dan keteladanan ibadah sebagai kriteria seleksi yang setara dengan kompetensi pedagogik. Ketiga, program keterlibatan orang tua perlu didesain secara sistematis sebagai perpanjangan program pembiasaan sekolah ke rumah, bukan sekadar komunikasi informasional (Nurhasanah et al., 2023). Keempat, sarana pendukung pembiasaan ibadah (tempat wudhu ergonomis untuk anak, kotak amal yang menarik, sudut Al-Qur'an yang nyaman) perlu mendapat alokasi anggaran yang memadai sebagai komponen kritis kondisi pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan empat hal pokok. Pertama, internalisasi nilai-nilai agama Islam di MA Raudhatun Nasihin dilakukan melalui lima program pembiasaan ibadah harian yang terstruktur dan

konsisten: shalat dhuha berjamaah, doa setiap transisi kegiatan, hafalan surat pendek dan doa harian, wudhu berjamaah, dan sedekah harian. Kelima program ini berjalan secara sinergis dan saling memperkuat, membentuk ekosistem pembelajaran nilai yang melingkupi seluruh pengalaman harian anak di lembaga pendidikan islam .

Kedua, internalisasi nilai Islam melalui pembiasaan berlangsung melalui tiga mekanisme yang bekerja secara simultan dan saling menguatkan: modeling (guru sebagai model ibadah yang autentik dan khusyuk), conditioning (lingkungan fisik dan sosial yang mencerminkan nilai-nilai Islam), dan reinforcing (apresiasi berbasis nilai yang membangun motivasi intrinsik). Ketiga mekanisme ini membentuk Model Tri-Moda Internalisasi Nilai Islam yang merupakan kontribusi konseptual utama penelitian ini.

Ketiga, program pembiasaan ibadah harian berdampak positif dan terukur pada lima dimensi karakter anak: nilai agama-moral, sosial-emosional, kemandirian, tanggung jawab, dan empati. Data PPA menunjukkan peningkatan signifikan: proporsi anak dengan kategori BSH dan BSB meningkat dari 52,2% menjadi 73,9% dalam satu semester peningkatan 21,7 persentase poin yang sangat bermakna dalam konteks perkembangan anak usia dini.

Keempat, transfer pembelajaran dari lembaga pendidikan islam ke rumah merupakan dampak strategis yang terjadi secara natural ketika pembiasaan berjalan dengan intensitas dan konsistensi yang memadai anak menjadi agen internalisasi nilai yang aktif, membawa dan menyebarkan nilai-nilai ibadah ke dalam keluarganya.

Penelitian ini merekomendasikan: (1) kepala MA Raudhatun Nasihin untuk melembagakan Model Tri-Moda sebagai kerangka formal pengembangan program pembiasaan dan menjadikannya bagian dari dokumen kurikulum resmi; (2) guru MA Raudhatun Nasihin untuk mengembangkan lembar observasi karakter yang lebih sistematis guna mendokumentasikan perkembangan per indikator secara lebih granular; (3) Dinas Pendidikan untuk menjadikan MA Raudhatun Nasihin sebagai pilot project model pembiasaan ibadah berbasis karakter dan mereplikasi programnya ke Lembaga pendidikan Islam lain di wilayahnya; dan (4) peneliti berikutnya untuk melakukan studi longitudinal guna melacak keberlanjutan karakter yang terbentuk melalui pembiasaan di MA Raudhatun Nasihin hingga anak memasuki jenjang seterusnya.

DAFTAR PUSTAKA

Akmalia, F. N., Afifah, A. N., Ali, M., Islam, U., Siber, N., Nurjati, S., & E-mail, C. (2026). PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PERKEMBANGAN MORAL ANAK USIA DINI. *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development*, *6*(1), 14–32. https://doi.org/10.37680/absorbent

Hady, I. A. ;, & Azani, M. Z. (2024). Nilai Pendidikan Islam dalam Gerakan dan Bacaan Sholat; Studi Kitab Hikmah Dan Rahasia Sholat Karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, *8*(2), 252–262.

Harini, N. ; M., & ZA, B. A. M. (2025). FITRAH DAN PENDIDIKAN ISLAM PADA ANAK USIA DINI. *EducatioanlJournal: General and Specific Research*, *5*(1), 110–122.

Liani, Z. A. ;, & Suniarti, N. (2025). Pendidikan Agama Islam Dan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Edusiana : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(2), 538–549.

Nijma, C., Asnatasia, E., Islam, P., Usia, A., Kalijaga, U. I. N. S., & Dahlan, U. A. (2025). MEMBANGUN KARAKTER ANAK USIA DINI : INTEGRASI NILAI RELIGIUS DAN ETIKA DALAM KURIKULUM LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM . *Al-Athfal*, *06*(02), 166–180.

Nisa, N. (2025). Pendidikan Karakter dalam Pandangan Ibnu Miskawaih dan Relevansinya dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Miftahul Ilmi : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(2), 229–237.

Pasaribu, S., Hasibuan, S., & Sijabat, P. M. (2025). Pendidikan Moral dan Agama sebagai Upaya Menummbuhkan Sikap Empati dan Kasih Sayang pada Anak Usia Dini di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1).

Pusparani, M., Putri, D., Dewi, P., Herlina, R., & Lestari, D. (2025). Peran Neurosains dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *JUPERAN: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *04*(02).

Satriani, S. (2023). Nilai Agama dan Moral untuk Anak Usia 4-6 Tahun : Analisis Kebijakan Terbaru. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(5), 5418–5426. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4979

Suhartika, S., Sikma, M., Putra, R. T., Lestari, E. P., Piaget, J., Erikson, E., Kejujuran, N., & Dini, A. U. (2025). STRATEGI PENANAMAN NILAI-NILAI KEJUJURAN KEPADA ANAK USIA DINI. *ICENI (Insan Cita Pendidikan*, *4*(2).

Virli, U., Lindy, S., Fitria, N., & Indriani, A. (2025). Jurnal Edusiana : Jurnal Ilmu Pendidikan Mewujudkan Pendidikan Berkualitas Di Masa Golden Age Melalui Manajemen Lembaga pendidikan Islam Yang Efektif. *Jurnal Edusiana : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(1), 90–98.